

Pemetaan Tren Penelitian Etnomatematika Berbasis Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah *Systematic Literature Review*

Istiqomah¹, Afiah Syausan², Hilvi Lubabil³, Kuni Reza⁴, M. Hasan Asnawi⁵

¹Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Correspondence: goqom2703@gmail.com

ABSTRACT

Ethnomathematics has developed rapidly as a bridge between local cultural knowledge and formal mathematics learning in Indonesia; however, a systematic mapping of ethnomathematics research rooted in Riau Malay culture remains limited, even though Riau possesses rich cultural artifacts traditional houses, carvings, tabak, songket, cuisine, and traditional numeration systems that hold considerable potential as sources of contextual mathematics learning. This study aims to map the trends, characteristics, and thematic tendencies of ethnomathematics research based on Riau Malay culture in mathematics learning during the 2016–2026 period. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted using a simplified PRISMA-based protocol, searching Google Scholar, DOAJ, and SINTA-indexed journal portals with the keywords “etnomatematika Melayu Riau,” “Riau culture mathematics,” and their English equivalents. After identification, screening, and eligibility assessment, 16 articles explicitly addressing Riau Malay ethnomathematics were obtained. The mapping results show that publications increased significantly after 2020 and peaked in 2024–2025; the objects of study were dominated by traditional house architecture (37.5%), followed by traditional cuisine and other cultural artifacts; the most targeted educational levels were elementary and junior secondary schools; and qualitative exploratory-ethnographic approaches still dominate over research and development (R&D) and quasi-experimental designs. This study also identifies a research gap in the limited integration of digital technology and the scarcity of studies at the senior secondary and higher education levels. In conclusion, Riau Malay ethnomathematics research shows a positive trend but remains thematically, methodologically, and geographically fragmented, necessitating a more integrated research agenda to strengthen its contribution to culturally grounded mathematical literacy.

Keywords: *ethnomathematics; Riau Malay culture; systematic literature review; mathematics learning; local wisdom*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di Indonesia masih sering dipersepsikan sebagai disiplin ilmu yang abstrak, formal, dan terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Ain et al., 2025). Persepsi ini berkontribusi terhadap rendahnya minat, motivasi, dan capaian literasi matematis siswa Indonesia, sebagaimana tercermin dari kecenderungan tren skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang secara konsisten berada di bawah rerata negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Salah satu akar masalahnya adalah pembelajaran matematika yang belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dengan lingkungan sosial-budaya siswa, sehingga matematika terkesan sebagai pengetahuan asing yang terpisah dari kehidupan nyata (Fauzi & Lu'luilmaknun, 2019). Padahal, praktik matematis sejatinya telah lama tumbuh dan berkembang di dalam aktivitas budaya masyarakat, mulai dari aktivitas berhitung, mengukur, mendesain, hingga membuat pola pada berbagai artefak budaya (Tyas et al., 2022).

Etnomatematika hadir sebagai bidang kajian interdisipliner yang menjembatani matematika formal dengan pengetahuan matematis yang tumbuh secara kultural pada kelompok

masyarakat tertentu (Setiaputra, 2025). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1985) yang mendefinisikan etnomatematika sebagai cara-cara khas suatu kelompok budaya dalam melakukan aktivitas matematis seperti mengklasifikasi, mengukur, dan mendesain, yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa selalu disadari sebagai “matematika” oleh pelakunya. Di Indonesia, pendekatan ini telah banyak diterapkan pada berbagai suku dan wilayah budaya, mulai dari Jawa, Sunda, Dayak, Baduy, hingga Melayu, sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan antara matematika sekolah dan pengetahuan budaya lokal (Muhammad et al., 2023).

Beberapa kajian pemetaan (*mapping*) berskala nasional telah dilakukan untuk melihat perkembangan penelitian etnomatematika di Indonesia secara umum. Studi bibliometrik oleh Muhammad et al. (2023) Yang menganalisis tren penelitian etnomatematika dalam pembelajaran matematika di Indonesia pada periode 2017–2022 menemukan peningkatan jumlah publikasi yang signifikan, dengan objek kajian yang sangat beragam mulai dari permainan tradisional, bangunan adat, hingga kesenian daerah. Sejalan dengan itu, kajian SLR berbasis protokol PRISMA yang menelusuri 435 artikel etnomatematika bertema eksplorasi budaya pada rentang 2011–2024 menemukan bahwa tahun 2023 merupakan puncak produktivitas publikasi, dengan mayoritas artikel diterbitkan pada jurnal terindeks SINTA 4, serta objek kajian yang didominasi oleh eksplorasi kuliner dan kerajinan tangan tradisional. Adapun tinjauan sistematis berbasis basis data Scopus dan ERIC pada periode 2019–2023 mengidentifikasi 24 artikel etnomatematika berskala internasional yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika juga menjadi perhatian pada level publikasi bereputasi global (Setiaputra, 2025).

Secara spesifik pada konteks Riau, sejumlah penelitian individual telah mengeksplorasi berbagai artefak budaya Melayu sebagai sumber belajar matematika, di antaranya eksplorasi konsep matematika pada makanan khas Melayu Riau (Suripah et al., 2021), penerapan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berbasis budaya Melayu Riau (Suraji et al., 2020), pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis rumah tradisional Melayu (Tamara et al., 2021), kajian etnomatematika pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar (Tyas et al., 2022), eksplorasi etnomatematika pada Tabak Melayu Riau (Fadhillah et al., 2025), serta eksplorasi arsitektur Melayu dan balai adat di Pulau Penyengat (Fadhillah et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat parsial dan berdiri sendiri (*isolated studies*); belum ada upaya sistematis untuk memetakan keseluruhan tren, karakteristik, dan arah perkembangan penelitian etnomatematika Melayu Riau secara komprehensif.

Urgensi pemetaan ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, budaya Melayu Riau memiliki kekayaan artefak dan praktik yang sangat potensial sebagai konteks pembelajaran matematika, seperti arsitektur rumah adat (rumah Melayu atap Limas, Lontik, dan Selaso Jatuh Kembar), motif ukiran dan songket, tabak, kuliner tradisional, hingga sistem pembilangan tradisional (Nuh & Dardiri, 2016). Kekayaan ini belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis dalam literatur pendidikan matematika. Kedua, tanpa adanya pemetaan tren, penelitian-penelitian etnomatematika Melayu Riau berisiko tumpang tindih pada objek kajian tertentu (misalnya rumah adat), sementara objek budaya lain seperti permainan tradisional, tekstil, dan praktik ekonomi masyarakat Melayu belum banyak tersentuh. Ketiga, di tengah upaya pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi, integrasi

etnomatematika Melayu Riau ke dalam kurikulum berpotensi menjadi strategi ganda: memperkuat literasi matematis sekaligus melestarikan identitas budaya daerah (Ain et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) sebagai berikut: (1) belum tersedia studi SLR yang secara khusus dan komprehensif memetakan penelitian etnomatematika berbasis budaya Melayu Riau, sementara SLR sejenis untuk budaya Sasak, Baduy, dan budaya nasional secara umum sudah tersedia; (2) distribusi objek kajian budaya Melayu Riau dalam penelitian etnomatematika belum diketahui secara pasti, sehingga tidak jelas artefak budaya mana yang telah banyak diteliti dan mana yang masih menjadi *unexplored area*; (3) belum ada gambaran menyeluruh mengenai jenjang pendidikan, pendekatan penelitian, dan materi matematika yang menjadi fokus penelitian etnomatematika Melayu Riau; dan (4) integrasi etnomatematika Melayu Riau dengan teknologi pembelajaran digital, seperti *augmented reality* dan *coding*, masih sangat jarang ditemukan meskipun tren riset etnomatematika nasional mulai mengarah ke sana.

Penelitian-penelitian SLR etnomatematika terdahulu umumnya berfokus pada skala nasional tanpa penajaman pada satu wilayah budaya tertentu (Muhammad et al., 2023) atau berfokus pada budaya spesifik di luar Riau seperti Baduy dan Sasak. Penelitian yang membahas etnomatematika Melayu Riau selama ini bersifat studi kasus tunggal terhadap satu artefak budaya, seperti rumah adat (Tyas et al., 2022), kuliner tradisional (Suripah et al., 2021), atau (Annadhira et al., 2025), tanpa memberikan gambaran tren agregat lintas artefak dan lintas waktu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penyediaan peta tren penelitian etnomatematika Melayu Riau secara komprehensif dan sistematis dengan pendekatan berbasis protokol PRISMA; (2) identifikasi distribusi objek budaya, jenjang pendidikan, materi matematika, dan pendekatan metodologis yang digunakan dalam korpus penelitian Melayu Riau; serta (3) perumusan agenda penelitian masa depan (*future research agenda*) berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, sebagai rujukan bagi peneliti dan pendidik matematika di wilayah Riau dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan perkembangan jumlah dan tren publikasi penelitian etnomatematika berbasis budaya Melayu Riau dari tahun ke tahun; (2) mengidentifikasi objek/artefak budaya Melayu Riau yang paling banyak dan paling sedikit dikaji dalam penelitian etnomatematika; (3) mendeskripsikan karakteristik metodologis (jenis penelitian, jenjang pendidikan, dan materi matematika) dari korpus penelitian yang diperoleh; dan (4) merumuskan kesenjangan penelitian serta rekomendasi arah penelitian etnomatematika Melayu Riau di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tren perkembangan jumlah publikasi penelitian etnomatematika berbasis budaya Melayu Riau periode 2016–2026? (2) Objek atau artefak budaya Melayu Riau apa saja yang menjadi fokus kajian dalam penelitian etnomatematika? (3) Bagaimana karakteristik metodologis penelitian etnomatematika Melayu Riau ditinjau dari jenis penelitian, jenjang pendidikan, dan materi matematika yang dikaji? (4) Kesenjangan apa yang dapat diidentifikasi dari pemetaan tersebut dan bagaimana rekomendasi agenda penelitian selanjutnya?

Etnomatematika secara etimologis berasal dari kata *ethno* yang merujuk pada konteks sosial-budaya (termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan simbol), *mathema* yang berarti menjelaskan, memahami, dan mengelola realitas melalui aktivitas seperti mengukur,

mengklasifikasi, membandingkan, dan memodelkan, serta *tics* yang merujuk pada teknik (D'Ambrosio, 1985). Dengan demikian, etnomatematika dapat dimaknai sebagai teknik-teknik yang dikembangkan oleh kelompok budaya tertentu untuk menjelaskan dan memahami dunia mereka melalui aktivitas yang secara implisit mengandung ide matematis. Rudhito (2020) menegaskan bahwa etnomatematika bukan sekadar “matematika milik suatu suku”, melainkan cara pandang untuk melihat bagaimana konsep matematika formal (seperti geometri, aritmetika, dan pengukuran) sesungguhnya telah dipraktikkan secara informal dalam aktivitas budaya masyarakat jauh sebelum dirumuskan secara akademik.

Bishop (1988), sebagaimana dikutip dalam Tyas et al. (2022), mengidentifikasi enam aktivitas matematis fundamental yang universal ditemukan pada berbagai budaya, yaitu *counting* (membilang), *locating* (menentukan lokasi), *measuring* (mengukur), *designing* (merancang), *playing* (bermain), dan *explaining* (menjelaskan). Kerangka aktivitas fundamental ini banyak digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian eksplorasi etnomatematika di Indonesia, termasuk pada kajian rumah adat Melayu Riau (Tyas et al., 2022), karena mampu mengidentifikasi secara sistematis di mana letak konsep matematis pada suatu artefak atau praktik budaya.

Budaya Melayu Riau memiliki keragaman artefak dan praktik yang kaya akan muatan matematis. Arsitektur rumah adat Melayu, misalnya, memiliki beragam bentuk seperti Rumah Melayu Atap Limas di Pekanbaru, Rumah Lontik di Kampar, Rumah Begonjong di Toar, rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, hingga rumah adat Selaso Jatuh Kembar sebagai representasi arsitektur Riau di Taman Mini Indonesia Indah ((Annadhira et al., 2025); (Tyas et al., 2022)). Ciri fisik utama rumah Melayu berupa bentuk panggung, atap pelana, serta *gable finials* penutup atap, dilengkapi ornamen dan ukiran yang kaya akan pola simetri, kesebangunan, dan transformasi geometri (Annadhira et al., 2025). Selain arsitektur, masyarakat Melayu Riau juga memiliki sistem bilangan khusus dalam membangun rumah tempat tinggal yang mencerminkan filosofi tertentu (Nuh & Dardiri, 2016), tabak sebagai perkakas tradisional yang sarat akan konsep geometri bangun datar dan bangun ruang (Fadhillah et al., 2025), motif songket dan anyaman yang menampilkan pola simetris (Ain et al., 2025), serta kuliner khas seperti lempuk durian dan bolu kemojo yang mengandung konsep pengukuran, perbandingan, dan aritmetika sosial dalam proses pembuatannya (Suripah et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep, penalaran matematis, motivasi belajar, dan penurunan kecemasan matematis siswa. Modul ajar berbasis budaya Melayu Riau pada materi tabung terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMP karena siswa lebih mudah memahami materi yang dihubungkan dengan budaya mereka sendiri (Ria, 2025). Desain pembelajaran trigonometri berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bernuansa etnomatematika Melayu Riau terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan matematis siswa dari kategori berat menjadi sedang (Armianti, 2023). Sementara itu, penerapan model REACT berbasis budaya Melayu Riau berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP (Suraji et al., 2020). Pada jenjang sekolah dasar, integrasi etnomatematika Tabak Melayu Riau digunakan sebagai sumber belajar geometri yang kontekstual di tengah ancaman tergerusnya budaya lokal oleh modernisasi dan globalisasi (Fadhillah et al., 2025). Temuan-temuan ini secara konsisten

mengonfirmasi bahwa pembelajaran matematika yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal mampu meningkatkan kebermaknaan belajar, sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa berdasarkan pengalaman hidupnya (Suripah et al., 2021).

Sejumlah penelitian SLR dan bibliometrik telah memetakan tren penelitian etnomatematika secara umum di Indonesia. Muhammad et al. (2023) Melakukan analisis bibliometrik tren penelitian etnomatematika dalam pembelajaran matematika di Indonesia pada periode 2017–2022 dan menemukan pertumbuhan jumlah publikasi yang konsisten meningkat setiap tahunnya. Penelitian SLR terhadap 435 artikel etnomatematika bertema eksplorasi budaya periode 2011–2024 mengungkap bahwa tahun 2023 menjadi puncak produktivitas, dengan 168 dari 435 artikel diterbitkan pada jurnal terindeks SINTA 4, serta topik yang didominasi oleh eksplorasi kuliner tradisional dan kerajinan tangan. Adapun tinjauan sistematis berskala internasional pada basis data Scopus dan ERIC periode 2019–2023 memperoleh 24 artikel yang menegaskan bahwa etnomatematika juga menjadi tema riset yang berkembang pada publikasi bereputasi (Setiaputra, 2025). Kajian SLR terhadap penerapan etnomatematika pada literasi matematis di Indonesia berbasis 51 artikel (2019–2025) menemukan bahwa penelitian etnomatematika paling banyak dilakukan pada jenjang SMP dengan pendekatan kualitatif dan terpusat di Pulau Jawa, sehingga wilayah luar Jawa, termasuk Riau, relatif *underrepresented* dalam peta penelitian nasional. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan gambaran umum yang berharga, tidak satu pun yang secara spesifik menyasar korpus penelitian etnomatematika Melayu Riau, sehingga menegaskan urgensi dan kebaruan penelitian ini.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan alur logis sebagai berikut. Pertama, teridentifikasi fenomena bahwa pembelajaran matematika di sekolah masih kurang kontekstual dengan budaya lokal siswa, khususnya budaya Melayu Riau. Kedua, etnomatematika sebagai pendekatan teoretis (D'Ambrosio, 1985) menawarkan solusi untuk menjembatani matematika formal dengan pengetahuan budaya masyarakat. Ketiga, sejumlah penelitian individual telah mengeksplorasi berbagai artefak budaya Melayu Riau (rumah adat, tabak, kuliner, ukiran, songket) sebagai konteks pembelajaran matematika, namun tersebar dan belum dipetakan secara sistematis. Keempat, melalui pendekatan SLR berbasis protokol PRISMA, penelitian ini mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis seluruh korpus penelitian etnomatematika Melayu Riau yang dapat ditelusuri untuk menghasilkan peta tren yang komprehensif. Kelima, hasil pemetaan digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merumuskan rekomendasi agenda penelitian masa depan yang pada akhirnya diharapkan berkontribusi pada penguatan kualitas pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal Melayu Riau.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dalam bentuk *systematic literature review*, tidak dirumuskan hipotesis statistik. Sebagai gantinya, penelitian ini diarahkan oleh pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagaimana telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu secara sistematis dan dapat direplikasi (Triandini et al., 2019). Pendekatan yang

digunakan mengadaptasi protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021) Dengan penyesuaian pada konteks penelitian pendidikan yang bersumber dari basis data non-medis, sebagaimana lazim diterapkan pada studi SLR bidang pendidikan matematika di Indonesia ((Muhammad et al., 2023); (Setiaputra, 2025)).

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu, melainkan berupa penelusuran literatur (*desk research*) yang dilakukan secara daring melalui basis data dan portal jurnal elektronik, meliputi Google Scholar, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), portal jurnal terindeks SINTA (Kemdikbudristek), serta situs *repositori* institusi perguruan tinggi di Riau seperti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Riau, dan Universitas Islam Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas etnomatematika berbasis budaya Melayu Riau dalam konteks pembelajaran matematika yang dipublikasikan pada rentang tahun 2016–2026. Sampel penelitian berupa korpus artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan strategi pencarian sistematis.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: “etnomatematika Melayu Riau”, “etnomatematika Riau”, “ethnomathematics Riau Malay”, “budaya Melayu Riau matematika”, dan “Riau Malay culture mathematics learning”. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau kajian konseptual yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional periode 2016–2026; (2) artikel secara eksplisit membahas etnomatematika atau eksplorasi konsep matematika pada budaya/artefak Melayu Riau; (3) artikel tersedia dalam teks penuh (*full text*) atau abstrak terstruktur yang memuat informasi metodologis yang memadai; dan (4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang membahas budaya Melayu di luar wilayah Riau (misalnya Melayu Deli, Melayu Kepulauan Riau yang secara administratif terpisah, atau Melayu Malaysia) tanpa keterkaitan eksplisit dengan Riau daratan; (2) artikel berupa opini, editorial, atau prosiding tanpa metodologi yang jelas; dan (3) artikel duplikat atau versi *preprint* dari artikel yang telah diterbitkan secara resmi. Prosedur pengumpulan dan penyaringan data mengikuti empat tahap PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penyertaan (*inclusion*), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Protokol PRISMA

Tahap	Aktivitas	Jumlah Artikel
Identifikasi	Artikel ditemukan melalui pencarian kata kunci pada Google Scholar, DOAJ, dan portal SINTA	42
Penyaringan (<i>screening</i>)	Artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak; artikel duplikat dan tidak relevan dieliminasi	27
Kelayakan (<i>eligibility</i>)	Artikel dinilai kelayakannya berdasarkan teks penuh sesuai kriteria inklusi-eksklusi	19
Penyertaan (<i>included</i>)	Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dianalisis lebih lanjut	16

Catatan: Angka pada tahap identifikasi dan penyaringan bersifat indikatif berdasarkan hasil penelusuran manual peneliti pada mesin pencari akademik yang tersedia, bukan hasil ekspor otomatis dari basis data bibliometrik

terpadu (seperti Scopus atau Dimensions), sehingga disajikan sebagai estimasi transparan dan menjadi salah satu keterbatasan metodologis penelitian ini (lihat bagian Keterbatasan Penelitian).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kodifikasi (*coding sheet*) yang dikembangkan peneliti untuk mengekstraksi informasi dari setiap artikel terpilih, meliputi: nama penulis, tahun terbit, nama jurnal, jenjang pendidikan sasaran, objek/artefak budaya yang dikaji, materi matematika yang dibahas, jenis dan pendekatan penelitian, serta temuan utama. Lembar kodifikasi ini disusun mengacu pada instrumen ekstraksi data yang lazim digunakan pada penelitian SLR bidang pendidikan matematika (Muhammad et al., 2023; Setiaputra, 2025).

Untuk menjaga kredibilitas proses ekstraksi dan kodifikasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan memverifikasi ulang setiap artikel pada tautan atau DOI aslinya. Proses kodifikasi dilakukan secara berulang (*double-check*) oleh peneliti pada waktu yang berbeda untuk meminimalkan bias interpretasi, sebagai bentuk *intra-rater reliability check* yang lazim diterapkan pada studi SLR skala kecil hingga menengah. Konsistensi kategori tematik (misalnya kategori objek budaya) diuji dengan membandingkan hasil pengodean awal dan pengodean ulang, dan ketidaksesuaian yang ditemukan diselesaikan melalui pengecekan ulang terhadap teks asli artikel.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengunduh atau mengakses artikel-artikel yang telah dinyatakan memenuhi kriteria inklusi, kemudian mencatat informasi bibliografis dan substantifnya ke dalam lembar kodifikasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*), yang meliputi: (1) analisis tren temporal untuk melihat distribusi jumlah publikasi per tahun; (2) analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan objek/artefak budaya Melayu Riau yang dikaji; (3) analisis distribusi jenjang pendidikan dan materi matematika; dan (4) analisis pendekatan metodologis yang digunakan pada korpus penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi pola dan tren yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Umum Korpus Penelitian

Berdasarkan proses seleksi PRISMA, diperoleh 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagai korpus akhir penelitian ini. Karakteristik umum korpus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Artikel Terpilih dalam Korpus Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Objek Kajian	Jenjang	Jenis Penelitian
1	Nuh & Dardiri (2016)	Sistem pembilangan	Konseptual	Kualitatif-etnografis
2	Suraji et al. (2020)	Budaya Melayu umum (model REACT)	SMP	Kuasi-eksperimen
3	Suripah et al. (2021)	Makanan khas	Konseptual/Eksploratif	Kualitatif-etnografis
4	Tamara et al. (2021)	Rumah tradisional	SMP	R&D (pengembangan LKS)

5	Tyas et al. (2022)	Rumah adat Selaso Jatuh Kembar	Konseptual/Eksploratif	Kualitatif-studi literatur
6	Siswiandini (2022)	Rumah adat atap Limas	Konseptual/Eksploratif	Kualitatif-etnografis
7	Wati et al. (2022)	Bahan ajar budaya (koordinat Kartesius)	SMP	R&D
8	Armianti (2023)	Budaya Melayu umum (trigonometri)	SMA	Kuasi-eksperimen
9	Ramadanita (2023)	Segitiga & segiempat	SMP	R&D (pengembangan LKS)
10	Fadhillah et al. (2025a)	Tabak	SD	Kualitatif-etnografis
11	Fadhillah et al. (2025b)	Arsitektur & balai adat Penyengat	SD	Kualitatif-etnografis
12	Syarwandi et al. (2024)	Istana Kantor Pulau Penyengat	SD	Kualitatif-etnografis
13	Aztera et al. (2025)	Budaya Melayu Riau (media AR)	SD	R&D
14	Ain et al. (2025)	Ukiran & songket	Konseptual/Eksploratif	Kualitatif-etnografis
15	Ria (2025)	Budaya Melayu umum (modul tabung)	SMP	R&D (model ADDIE)
16	Annadhira et al. (2025)	Rumah adat atap Lontik	Konseptual/Eksploratif	Kualitatif-studi literatur

2. Tren Publikasi Berdasarkan Tahun

Distribusi jumlah publikasi per tahun disajikan pada Tabel 3. Data menunjukkan pola pertumbuhan yang jelas: tidak ditemukan publikasi spesifik pada rentang 2017–2019, kemudian muncul secara konsisten mulai tahun 2020, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2025.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Publikasi Etnomatematika Melayu Riau per Tahun

Tahun	Jumlah Artikel	Persentase
2016	1	6,25%
2020	1	6,25%
2021	2	12,50%
2022	3	18,75%
2023	2	12,50%
2024	1	6,25%
2025	6	37,50%
Total	16	100%

Pola ini menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap etnomatematika Melayu Riau relatif baru berkembang secara konsisten sejak 2020 dan mengalami akselerasi tajam pada

2025, sejalan dengan tren nasional etnomatematika yang juga menunjukkan puncak produktivitas pada pertengahan dekade 2020-an.

3. Distribusi Objek/Artefak Budaya

Analisis tematik terhadap objek budaya yang dikaji menghasilkan enam kategori utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Objek/Artefak Budaya Melayu Riau dalam Korpus Penelitian

Kategori Objek Budaya	Jumlah Artikel	Persentase
Arsitektur rumah adat (Limas, Lontik, Selo Jatuh Kembar, Penyengat)	6	37,5%
Budaya Melayu Riau secara umum (tanpa artefak tunggal spesifik)	4	25,0%
Kuliner tradisional	1	6,25%
Perkakas/alat tradisional (Tabak)	1	6,25%
Motif ukiran dan songket	1	6,25%
Sistem pembilangan/bilangan tradisional	1	6,25%
Materi matematis spesifik (bangun datar dalam LKS)	2	12,5%

Temuan ini mengonfirmasi bahwa arsitektur rumah adat merupakan objek yang paling dominan dikaji (37,5%), sementara objek budaya lain seperti permainan tradisional Melayu, upacara adat, aktivitas ekonomi/perdagangan masyarakat pesisir Riau, tenun, dan seni pertunjukan (seperti tari Zapin dan silat Melayu) belum ditemukan dalam korpus penelitian yang tersedia, sehingga dapat dikategorikan sebagai *unexplored area*.

4. Distribusi Jenjang Pendidikan

Sebagaimana disajikan pada Tabel 5, jenjang pendidikan yang paling banyak disasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi masih sangat minim.

Tabel 5. Distribusi Jenjang Pendidikan Sasaran Penelitian

Jenjang Pendidikan	Jumlah Artikel	Persentase
Sekolah Dasar (SD)	4	25,0%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5	31,25%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	6,25%
Konseptual/tidak spesifik jenjang	6	37,5%

5. Distribusi Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana disajikan pada Tabel 6, pendekatan kualitatif eksploratif-etnografis mendominasi korpus penelitian (50%), diikuti oleh penelitian pengembangan/R&D (25%) dan kuasi-eksperimen (12,5%).

Tabel 6. Distribusi Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Kualitatif eksploratif-etnografis	8	50,0%

Jenis Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Penelitian dan Pengembangan (R&D)	4	25,0%
Kuasi-eksperimen	2	12,5%
Kualitatif studi literatur/konseptual	2	12,5%

6. Temuan Utama

Berdasarkan analisis di atas, temuan utama penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: (1) tren publikasi etnomatematika Melayu Riau meningkat signifikan sejak 2020 dan mencapai puncaknya pada 2025; (2) arsitektur rumah adat menjadi objek kajian paling dominan, sementara artefak budaya lain seperti permainan tradisional, tenun/tekstil non-songket, dan aktivitas ekonomi masyarakat masih belum banyak dieksplorasi; (3) penelitian terkonsentrasi pada jenjang SD dan SMP, sedangkan jenjang SMA dan perguruan tinggi masih sangat terbatas; (4) pendekatan penelitian didominasi oleh kajian kualitatif eksploratif-etnografis yang berhenti pada tahap identifikasi konsep matematis, belum banyak yang melanjutkan ke tahap pengembangan bahan ajar berskala luas atau pengujian efektivitas melalui eksperimen; dan (5) integrasi etnomatematika Melayu Riau dengan teknologi pembelajaran digital (augmented reality, coding, multimedia interaktif) baru mulai muncul pada tahun 2025 dan masih sangat terbatas jumlahnya.

7. Interpretasi Tren Temporal Penelitian

Peningkatan tajam publikasi etnomatematika Melayu Riau pada tahun 2025 dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek turut memberi ruang lebih besar bagi guru dan peneliti untuk mengeksplorasi muatan lokal, termasuk budaya Melayu Riau, ke dalam pembelajaran matematika (Ria, 2025). Kedua, meningkatnya jumlah program studi pendidikan matematika di perguruan tinggi Riau seperti Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Universitas Riau yang mendorong mahasiswa dan dosen untuk mengangkat topik etnomatematika lokal sebagai tugas akhir maupun penelitian kolaboratif turut berkontribusi pada lonjakan produktivitas ini. Pola pertumbuhan ini konsisten dengan temuan tren etnomatematika nasional yang juga menunjukkan pertumbuhan pesat pada pertengahan dekade 2020-an, sebagaimana ditemukan pada kajian bibliometrik nasional periode 2017–2022 (Muhammad et al., 2023) maupun SLR eksplorasi budaya periode 2011–2024 yang mengonfirmasi 2023 sebagai puncak produktivitas nasional. Perbedaan puncak tahun antara tren nasional (2023) dan tren spesifik Melayu Riau (2025) mengindikasikan bahwa perkembangan penelitian etnomatematika di wilayah Riau mengalami *lag* atau keterlambatan sekitar dua tahun dibandingkan tren nasional, kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya jumlah peneliti dan jurnal lokal yang secara aktif mempublikasikan tema ini pada periode-periode awal.

8. Dominasi Arsitektur Rumah Adat sebagai Objek Kajian

Dominasi arsitektur rumah adat (37,5%) sebagai objek kajian paling banyak diteliti sejalan dengan karakteristik rumah adat Melayu yang secara visual kaya akan bentuk-bentuk geometris eksplisit, seperti simetri, kesebangunan, dan transformasi geometri pada ornamen dan struktur bangunannya ((Tyas et al., 2022); (Annadhira et al., 2025)). Karakteristik ini menjadikan rumah adat sebagai objek yang relatif “mudah” dieksplorasi dari sudut pandang matematis dibandingkan dengan artefak budaya yang lebih abstrak, seperti sistem nilai atau

praktik sosial masyarakat. Namun demikian, kecenderungan ini juga menunjukkan adanya bias tematik dalam penelitian etnomatematika Melayu Riau, di mana artefak-artefak budaya non-arsitektural seperti permainan tradisional anak Melayu, ritual dan upacara adat, sistem pengukuran dalam perdagangan masyarakat pesisir, hingga seni pertunjukan seperti Zapin dan silat belum mendapatkan porsi penelitian yang memadai. Kondisi ini mengonfirmasi pola serupa pada tren etnomatematika nasional, di mana eksplorasi budaya juga cenderung terkonsentrasi pada objek-objek visual seperti kuliner dan kerajinan tangan.

9. Kesenjangan Jenjang Pendidikan dan Implikasinya

Temuan bahwa penelitian terkonsentrasi pada jenjang SD dan SMP (56,25%), sementara jenjang SMA dan perguruan tinggi sangat minim (6,25%) memiliki implikasi penting. Secara teoretis, materi matematika pada jenjang SMA seperti trigonometri, geometri analitik, kalkulus, dan statistika sebenarnya berpotensi besar untuk dikontekstualisasikan dengan budaya Melayu Riau, sebagaimana ditunjukkan oleh satu-satunya penelitian pada jenjang ini yang berhasil menurunkan kecemasan matematis siswa SMA melalui pembelajaran trigonometri bernuansa etnomatematika (Armianti, 2023). Minimnya penelitian pada jenjang SMA dapat disebabkan oleh anggapan bahwa materi matematika lanjutan lebih sulit dikaitkan secara langsung dengan artefak budaya konkret dibandingkan dengan materi geometri dasar yang lebih banyak diajarkan di SD dan SMP. Padahal, justru pada jenjang inilah kontekstualisasi budaya berpotensi mengurangi kecenderungan siswa untuk memandang matematika lanjutan sebagai materi abstrak yang tidak relevan dengan kehidupan mereka.

10. Dominasi Pendekatan Eksploratif dan Keterbatasan Penelitian Terapan

Dominasi pendekatan kualitatif eksploratif-etnografis (50%) menunjukkan bahwa penelitian etnomatematika Melayu Riau masih banyak berhenti pada tahap identifikasi dan deskripsi konsep matematis dalam artefak budaya, tanpa berlanjut secara sistematis ke tahap pengembangan bahan ajar atau pengujian efektivitas pembelajaran di kelas. Meskipun terdapat 25% penelitian berjenis R&D dan 12,5% kuasi-eksperimen yang menunjukkan mulai bergesernya orientasi penelitian ke arah terapan, proporsi ini masih relatif kecil dibandingkan dengan penelitian eksploratif murni. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa banyak penelitian etnomatematika di Indonesia secara umum masih berkutat pada tahap “penemuan konsep” tanpa ditindaklanjuti dengan implementasi pembelajaran berskala luas dan berkelanjutan. Idealnya, temuan-temuan eksploratif pada tahap awal (seperti identifikasi konsep geometri pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar oleh Tyas et al., 2022) perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan perangkat pembelajaran dan pengujian dampaknya terhadap hasil belajar siswa secara empiris, sebagaimana telah dirintis oleh penelitian pengembangan modul etnomatematika Melayu Riau pada materi tabung (Ria, 2025) dan LKS berbasis rumah tradisional Melayu (Tamara et al., 2021).

11. Kaitan dengan Teori Etnomatematika dan Belajar Bermakna

Temuan bahwa integrasi etnomatematika Melayu Riau secara konsisten dilaporkan berdampak positif terhadap penalaran matematis (Ria, 2025), kecemasan matematis (Armianti, 2023) dan kemampuan pemecahan masalah (Suraji et al., 2020) memperkuat relevansi teori etnomatematika D'Ambrosio (1985) yang menekankan bahwa matematika bukanlah pengetahuan yang berdiri sendiri secara universal dan abstrak, melainkan tumbuh dan bermakna dalam konteks kultural tertentu. Temuan ini juga sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika

materi baru dikaitkan secara relevan dengan struktur kognitif dan pengalaman hidup siswa (Suripah et al., 2021). Dalam konteks Melayu Riau, artefak budaya seperti rumah adat, tabak, dan kuliner tradisional berfungsi sebagai “jembatan kognitif” yang menghubungkan pengalaman keseharian siswa dengan konsep matematika formal yang diajarkan di sekolah.

12. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur etnomatematika dengan menyediakan peta tren yang spesifik pada konteks budaya Melayu Riau yang dapat menjadi rujukan pembandingan bagi penelitian pemetaan etnomatematika pada budaya-budaya lain di Indonesia. Peta ini juga memberikan bukti empiris tambahan mengenai relevansi kerangka aktivitas fundamental Bishop dalam menganalisis kandungan matematis artefak budaya lokal. Secara praktis, hasil pemetaan ini dapat menjadi acuan bagi guru matematika di Riau dalam merancang pembelajaran kontekstual, bagi pengembang kurikulum muatan lokal dalam menentukan prioritas materi ajar berbasis budaya, serta bagi mahasiswa dan peneliti pendidikan matematika di Riau dalam menentukan topik penelitian yang mengisi kesenjangan (*gap*) yang telah teridentifikasi, seperti eksplorasi permainan tradisional Melayu, praktik ekonomi masyarakat pesisir, dan integrasi teknologi digital dengan etnomatematika Melayu Riau pada jenjang SMA dan perguruan tinggi.

13. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur. Pertama, penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencari akademik umum (Google Scholar, DOAJ) dan portal jurnal, bukan melalui akses langsung ke basis data bibliometrik terpadu seperti Scopus atau Dimensions, sehingga angka pada tahap identifikasi dan penyaringan PRISMA (Tabel 1) bersifat estimasi berdasarkan penelusuran manual, bukan hasil ekspor otomatis dari basis data. Kedua, korpus penelitian sejumlah 16 artikel tergolong terbatas mengingat sifat topik yang sangat spesifik (etnomatematika Melayu Riau), sehingga generalisasi tren perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, terdapat kemungkinan artikel relevan yang dipublikasikan pada jurnal lokal atau prosiding yang tidak terindeks secara daring sehingga tidak terjangkau oleh strategi pencarian yang digunakan. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian SLR lanjutan yang menggunakan akses ke basis data bibliometrik yang lebih komprehensif..

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memetakan tren, karakteristik, dan kesenjangan penelitian etnomatematika berbasis budaya Melayu Riau dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan analisis terhadap 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa: (1) tren publikasi etnomatematika Melayu Riau meningkat signifikan sejak tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2025, menunjukkan pola *lag* sekitar dua tahun dibandingkan tren etnomatematika nasional; (2) arsitektur rumah adat merupakan objek kajian paling dominan (37,5%), sementara artefak budaya lain seperti permainan tradisional, upacara adat, dan praktik ekonomi masyarakat Melayu masih menjadi *unexplored area*; (3) penelitian terkonsentrasi pada jenjang SD dan SMP, sedangkan jenjang SMA dan perguruan tinggi masih sangat terbatas; dan (4) pendekatan penelitian didominasi oleh kajian kualitatif eksploratif-etnografis, sementara penelitian terapan berupa R&D dan eksperimen yang menguji efektivitas pembelajaran berbasis etnomatematika Melayu Riau masih relatif sedikit.

Penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan peta komprehensif pertama mengenai tren penelitian etnomatematika Melayu Riau yang dapat menjadi rujukan bagi peneliti, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan di Provinsi Riau dalam merancang agenda penelitian dan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal secara lebih terarah. Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) mengeksplorasi artefak budaya Melayu Riau yang belum banyak dikaji, seperti permainan tradisional, seni pertunjukan (Zapin, silat Melayu), dan praktik ekonomi masyarakat pesisir; (2) memperluas cakupan penelitian pada jenjang SMA dan perguruan tinggi, khususnya untuk materi matematika lanjutan seperti kalkulus dan statistika; (3) mengintegrasikan etnomatematika Melayu Riau dengan teknologi pembelajaran digital seperti augmented reality, gamifikasi, dan pemrograman visual (*coding*) untuk menjangkau generasi digital native; dan (4) melakukan penelitian SLR lanjutan dengan akses ke basis data bibliometrik terpadu (Scopus, Web of Science, Dimensions) guna memperoleh peta tren yang lebih presisi dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, S. Q., Lingga, L. J., Sakila, N., & Yoanda, W. (2025). Etnomatematika pada motif ukiran dan songket budaya Melayu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 320–328.
- Annadhira, N., Rahmi, D., Kurniati, A., & Yuniati, S. (2025). Eksplorasi etnomatematika rumah adat Melayu atap lontik. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://e-journal.my.id/pedagogy/article/view/5827>
- Armianti. (2023). Desain pembelajaran trigonometri berbasis Contextual Teaching and Learning bernuansa etnomatematika Melayu Riau. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/6289>
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Fadhillah, R. R., Putra, Z. H., Zufriady, Jismulatif, & Aljarrah, A. (2025a). Etnomatematika pada Tabak Melayu Riau sebagai sumber belajar materi geometri di sekolah dasar. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 50–69. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33513>
- Fadhillah, R. R., Putra, Z. H., Zufriady, Jismulatif, & Aljarrah, A. (2025b). Exploring ethnomathematics in Malay architecture and the traditional hall in Penyengat Island and connecting it to geometry in elementary schools. *Jurnal Elemen*, 11, 50–69. <https://doi.org/10.29408/jel.v11i1.27194>
- Muhammad, I., Marchy, F., Naser, A. D. M., & Turmudi, T. (2023). Analisis bibliometrik: Tren penelitian etnomatematika dalam pembelajaran matematika di Indonesia (2017--2022). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.14085>
- Nuh, Z. M., & Dardiri. (2016). Etnomatematika dalam sistem pembilangan pada masyarakat Melayu Riau. *Kutubkhanah*, 19(2), 220–238.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting

- systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ria. (2025). Inovasi pembelajaran matematika: Modul berbasis etnomatematika budaya Melayu Riau untuk penalaran matematis siswa. *Instructional Development Journal*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/37319>
- Rudhito, M. A. (2020). Etnomatematika dan aspek pendidikannya. In *Filsafat pendidikan matematika abad-21* (hal. 24–79). Deepublish.
- Setiaputra. (2025). A systematic review of ethnomathematics research (2019--2023): Cultural integration in mathematics teaching and learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*. <https://jpmipa.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmipa/article/view/213>
- Suraji, S., Zulkarnain, Z., & Saragih, S. (2020). Application of Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring (REACT) learning models based on Riau Malay culture on the ability to solve mathematical problems of junior high school students. *Journal of Educational Sciences*, 4(3), 643–656. <https://doi.org/10.31258/jes.4.3.p.643-656>
- Suripah, S., Marsigit, M., & Rusli, R. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi konsep-konsep matematika pada makanan khas Melayu Riau. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.33654/math.v7i1.1148>
- Tamara, K. J., Astuti, R., & Saputro, M. (2021). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis etnomatematika pada rumah tradisional Melayu bermuatan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.58740/juwara.v1i1.5>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Tyas, A., Ursia, A., & Usdinoari, C. (2022). Kajian etnomatematika pada struktur bangunan rumah adat Riau Selaso Jatuh Kembar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 397–405. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/54544>
-